

Apakah Anda Sudah Layak Disebut Manusia?

Oleh Darwis Sembiring

Fuad Hassan merupakan salah seorang mantan menteri pendidikan yang tergolong manusia langka. Umumnya menteri pendidikan yang pernah ada cenderung berperan sebagai birokrat ketimbang pendidik. Lain halnya dengan Fuad Hassan, perannya sebagai pendidik justru lebih menonjol ketimbang kedudukannya sebagai seorang birokrat.

Salah satu bukti nyata bahwa Fuad Hassan memang murni sebagai seorang pendidik adalah perhatiannya terhadap karya tulis ilmiah, terutama dalam bentuk buku. Salah satu pernyataannya yang berkaitan dengan penulisan buku yang dapat disebut monumental, dan bahkan mungkin saja kontroversial adalah dengan mengatakan : “*Manusia adalah Orang Plus Bukunya*”. Apabila dicermati maka pernyataan itu dapat diartikan bahwa manusia belum layak disebut manusia apabila belum pernah menulis buku. Atau lebih arifnya pepatah mengatakan “Harimau mati meninggalkan belang, manusia mati meninggalkan ilmu.

Munculnya pernyataan tersebut berawal dari keprihatinan beliau tentang miskinnya bangsa kita dalam menghasilkan karya tulis ilmiah dalam bentuk buku. Pak Fuad sudah pasti tidak mengada-ada. Buktinya sampai saat ini jumlah buku baru yang diterbitkan secara nasional hanya 0,00009 persen dari total penduduk. Artinya, hanya sembilan judul buku baru untuk setiap sejuta penduduk. Padahal rata-rata negara berkembang mencapai 55 persen per satu juta penduduk. Sedangkan negara maju memiliki rata-rata 513 judul buku per satu juta penduduk (Daniel Dhakidae dalam Agus M. Irkham, Kompas, 17-2-2006). Jepang yang terkenal dengan kepeduliannya akan karya tulis ilmiah, tidak kurang dari 100.000 judul buku per tahun berhasil diterbitkan. Sedangkan India yang notabene negara sedang berkembang berhasil menerbitkan setidaknya 60.000 judul per tahun.

Keprihatinan Fuad Hassan bisa dimaklumi karena produktivitas penerbitan buku atau karya tulis ilmiah lainnya sering dijadikan sebagai parameter kemajuan suatu bangsa. Buku disebut sebagai produk berpikir suatu bangsa. Makin tinggi peradaban suatu bangsa ada kecenderungan semakin tinggi pula tingkat produktivitas dalam penulisan buku. Buktinya dapat dilihat bahwa rata-rata negara maju mempunyai tingkat produktivitas penulisan dan penerbitan buku yang relatif tinggi.

Di sinilah letak permasalahannya, karena adanya korelasi antara tingkat produktivitas penulisan buku dengan tingkat peradaban yang notabene adalah terjemahan dari kemampuan berpikir. Jadi, rendahnya tingkat produktivitas penulisan buku bangsa

kita, dapat diasumsikan bahwa penyebab potensialnya berasal dari ketidakmampuan berpikir.

Pertanyaannya adalah benarkah demikian? Apakah anekdot yang mengatakan bahwa dalam pelelangan otak di suatu negara harga otak orang Indonesia dihargai paling mahal di dunia karena dianggap orisinal akibat jarang dipakai untuk berpikir benar adanya? Kalau tidak mampu secara ekonomi *sih* memang bukan berita baru lagi, tetapi kalau angka kemiskinan dalam penulisan buku dihubungkan dengan rendahnya kemampuan berpikir lain lagi masalahnya. Rasanya akal sehat manusia sehat yang diproses dalam satu otak akan bertempur manakala diperintahkan menentukan kebenaran dua kondisi yang berseberangan yang keduanya benar secara nalar tetapi tidak secara faktual. Apakah keberhasilan bangsa kita dalam merancang pesawat si Gatot Kaca (walaupun pada akhirnya gagal akibat faktor nonteknis) yang sarat dengan muatan teknologi tinggi yang dikenal sebagai *fly by wire* beberapa tahun lalu tidak cukup sebagai indikator kemampuan berpikir dan berkarya? Perlu dicatat bahwa teknologi *fly by wire* tersebut hanya bisa dibuat oleh negara maju tertentu saja.

Rasanya memang tidak masuk akal kita mampu membuat pesawat terbang canggih di kelasnya tetapi tidak mampu menulis buku tentang pesawat. Rasanya memang tidak masuk akal bilamana kita mampu membangun *technoware*, *infoware* dan fasilitas canggih lainnya tetapi ilmunya tidak pernah dituangkan dalam bentuk buku. Rasanya memang tidak masuk akal pekerjaan sehari-hari mengajar tetapi tidak mampu menulis materi yang diajarkan, dan seterusnya.

Tingkat kesulitan dalam penulisan buku semestinya tidak seberapa dibandingkan dengan tingkat kemampuan berpikir dalam perancangan sebuah pesawat terbang, sebab bagaimanapun kesulitan yang paling besar dalam proses penulisan buku berasal dari penguasaan materi (ilmu) yang ditulis. Apalagi menulis buku sekelas “tong sampah” yang berisi kumpulan kutipan mestinya tidak terlalu sulit menulisnya. Substansi permasalahan bisa jadi memang faktor penyebabnya bukan seluruhnya berasal dari faktor ketidakmampuan berpikir (dalam arti penguasaan ilmu). Pertanyaannya, lalu apa sebetulnya yang terjadi?

Sikap Arogansi dan Peremehan Sosial

Beberapa waktu yang lalu bangsa kita pernah disibukkan oleh adanya rencana pemerintah untuk membuat mobil nasional (mobnas). Berbagai komentar tentang pembuatan mobnas itu bermunculan. Umumnya pengamat berbicara dari sudut teknologinya, karena mereka melihat salah satu kendala utama dalam mewujudkan mobnas adalah tingkat penguasaan secara teknis. Walaupun di tengah jalan banyak mondar-mandir kendaraan dengan merk yang mengindonesia seperti Kijang ternyata teknologinya belum kita kuasai sepenuhnya. Apalagi semacam mobil Timor yang kandungan lokalnya lebih minim tidak pada tempatnya diklaim sebagai *made in Indonesia*. Mudah-mudahan saja truk Perkasa yang diklaim sebagai produk Indonesia bukan sekelas *assembling*, atau bus Indonesia yang direncanakan memasuki pasar tahun 2008 betul-betul memang buatan Indonesia asli.

Di tengah hangatnya pembicaraan masalah mobnas di media massa, bagai pahlawan tanpa ikut perang seorang pejabat kita pernah berkomentar : “Membuat pesawat saja sudah bisa apalagi hanya membuat mobil”. Ironisnya yang terjadi pada saat itu adalah kita mampu membuat pesawat terbang tetapi mobil nasional masih angan-angan belaka.

Dalam kasus di atas siapa pun tidak akan menyangkal bahwa teknologi pesawat terbang lebih tinggi tingkatannya dari teknologi mobil. Tetapi orang lupa bahwa dengan terkuasainya teknologi pesawat terbang, tidak sama artinya sekaligus menguasai teknologi mobil. Seolah-olah kalau kita menguasai teknologi pesawat terbang yang canggih secara otomatis kita dapat menguasai teknologi apa saja. Akibatnya kita meremehkan teknologi lain. Kita bangga bisa menguasai teknologi tinggi tetapi tidak malu terhadap membanjirnya peralatan teknologi sederhana dengan nilai ekonomi yang luar biasa tinggi yang kita pakai sehari-hari berlabel *made in Korea*, *made in China*, dan bakal menyusul *made in Vietnam*. Kita bangga kualitas SDM kita telah sejajar dengan negara-negara maju, tetapi kita tidak malu produktivitas penulisan buku kita jauh kalah dengan negara-negara ASEAN sekalipun.

Semua kasus di atas bisa terjadi akibat masih melekatnya sikap arogansi dan peremehan dalam masyarakat kita. Masyarakat kita masih terlena dengan hal-hal yang sifatnya *wah*, seperti teknologi tinggi untuk membuktikan bahwa kita sejajar dengan

negara-negara maju. Penulisan buku yang bukan bagian dari yang *wah* tersebut dianggap tidak bergengsi sehingga cenderung diabaikan. Manusia Indonesia tidak akan menghargai manusia lainnya hanya karena berhasil menulis buku walau kualitasnya baik sekalipun. Bahkan ironisnya, sering sekali terjadi manusia Indonesia tidak mampu menghargai diri sendiri bilamana berhasil menulis sebuah buku.

Anak bangsa kita lebih bangga kepada simbol-simbol, predikat-predikat, atau status sosial yang bergengsi diberikan ketimbang dengan berkarya. Oleh karena itu kita menganggap hal yang wajar saja apabila seseorang dengan gelar akademik berderet di depan dan di belakang namanya tetapi tidak pernah menulis buku sehubungan dengan keahliannya. Penyebabnya, karena ada anggapan bahwa perolehan gelar akademik adalah puncak berkarya, dan bukan awal berkarya. Sudah dapat diduga bahwa berbagai kalangan terutama yang pernah mengenyam pendidikan tinggi tidak merasa bertanggung jawab secara moral untuk mewariskan ilmu kepada generasi penerus bangsa karena memang menganggap puncak tanggung jawab sudah dilakukan, yakni perolehan gelar akademik.

Penulisan Buku dan Rekayasa Kriteria Manusia

Dengan gemarnya bangsa kita mengedepankan hal-hal yang dianggap *wah* dan lebih cenderung “menuhankan” simbol-simbol ketimbang berkarya maka secara otomatis masyarakat pun akhirnya kurang menghargai prestasi. Adanya pernyataan Fuad Hassan yang berkonotasi bahwa **manusia belum layak disebut manusia apabila belum pernah menulis buku**, bisa jadi tidak disenangi oleh banyak orang. Tidak tertutup kemungkinan Fuad Hassan divonis tidak manusiawi karena pernyataannya dianggap bertentangan dengan upaya manusia memanusikan manusia. Dalam bahasa ningrat, itu artinya termasuk pelecehan martabat manusia. Apalagi bagi orang yang selama ini terlanjur telah memproklamkan diri sebagai golongan intelektual atau pendidik profesional tetapi belum pernah menulis buku, bisa jadi Fuad Hassan dituduh sebagai perusak kelestarian harga diri yang sudah mapan. Dalam kerangka menjaga stabilitas gengsi jelas sangat berbahaya, dan tidak sejalan dengan upaya mempertahankan *status quo* yang sudah terbiasa dengan kemapanan harga diri tanpa jati diri.

Dengan menempatkan diri sebagai sang korban atas kriteria manusia versi Fuad Hassan, sebetulnya logika penolakannya sangat sederhana. Manusia mana *sih* yang tidak

ingin disebut manusia? Binatang saja dalam sirkus banyak yang kepingin jadi manusia. Buktinya banyak monyet doyan berkerah putih lengkap dengan dasi kupu-kupu, merokok, bersepeda, dan menggunakan atribut lainnya yang lazimnya hanya digunakan oleh manusia. Tidak adilnya, banyak manusia yang berperilaku binatang tetapi sampai saat ini belum ada seorang pun yang menyatakan diri ingin jadi binatang. Kecuali mungkin Tukul Arwana, itupun terbatas hanya dalam kategori “membangunkan diri” demi menyenangkan orang lain. Barangkali atas dasar potensi ketidakadilan itulah maka pernyataan Fuad Hassan bisa menjadi runyam. Apalagi pengertian ketidaklayakan sebagai manusia diartikan sehabitat dengan makhluk hidup yang berdomisili di daerah Taman Safari Bogor atau Taman Sari Bandung.

Selogis apapun logika Fuad Hassan, kelihatannya masih sulit terhindar dari ranah “SARA”, maksudnya “SA-ngat RA-wan”. Rawan dalam arti bahwa apabila kriteria kelayakan sebagai manusia versi Fuad Hassan diberlakukan, bisa jadi manusia Indonesia banyak yang tidak layak disebut manusia. Demi harga diri bangsa sebaiknya kriteria itu dipolitisir. Maksudnya supaya jangan banyak korban, kriteria itu hendaknya ditujukan kepada manusia yang berpendidikan saja. “Itu *mah* bukan dipolitisir tetapi direkayasa!” “*Lho ... apa sih* bedanya dipolitisir dengan direkayasa?” “Apa *sih* bedanya nepotisme dengan kekeluargaan?” “Anda bingung?” “Jangan kecut, Anda tidak sendirian!” “Ini Indonesia Bung!” Apapun bisa terjadi. Ini baru kelas pergeseran nilai. Pembalikan nilai pun sudah biasa. Perbuatan biadab sudah biasa dimanipulasi menjadi beradab. Kebenaran tenggelam oleh kemungkar. Kucing garong pun dielus bagai kucing kesayangan. Kolusi bukan lagi polusi. Korupsi dianggap bukan erosi. Manipulasi bukan pula korosi. Demokratisasi diartikan bebas menurut kehendak hati. Otonomi diterjemahkan menjadi *outo-money*, dan setumpuk keanehan lainnya.

Rekayasa kriteria hanyalah dosa kecil dibanding dengan dosa-dosa lainnya yang membeku bagai gunung es. “Tetapi walaupun dosa kecil, bukankah itu namanya tetap dosa?” “Hei Bung kita jangan munafik!” “Potret diri dulu sebelum memotret orang lain!” “Tertawai diri sendiri dulu sebelum menertawakan orang lain!” “Hakimi diri dulu sebelum menghakimi orang lain!”

Dengan membebaskan diri, kita coba menyesuaikan ... eh ... maksudnya merekayasa dosa kecil sebagai *small is beautiful*. Kriteria eksistensi manusia versi Fuad Hassan kita perlonggar dengan membuat kriteria baru. Konotasi pernyataan Fuad Hassan

kita ubah menjadi **“manusia berpendidikan belum layak disebut manusia apabila belum pernah menulis buku”**. “Ah itu *mah* ... masih berat, aku yang tamatan SLTA masih kena *euy* ...!” Kata Kang Ujang. “Bagaimana kalau pengertian manusia berpendidikan kita timpakan kepada lulusan perguruan tinggi saja!” kata Bang Ucok. “*Shiiip deh* ...!” kata mereka.

Introspeksi dan Penghakiman Diri

Berdasarkan hasil rekayasa pelonggaran kriteria baru, mudah-mudahan peluang Anda semakin besar terhindar dari penyebutan status yang memalukan. Andaikata dengan kriteria yang demikian longgar status kemanusiaan Anda tidak terselamatkan, jangan menyalahkan saya sebagai penulis artikel ini karena telah berani menggugat kelanggengan eksistensi Anda sebagai manusia. Saya hanya menguji sejauh mana kejujuran Anda menilai diri sendiri, atau ekstremnya mampukah Anda menghakimi diri sendiri sebelum menghakimi orang lain.

Harapan saya tentunya Anda tidak termasuk korban atas main hakim sendiri, karena itu artinya Anda telah berkarya dalam bentuk penulisan buku. Sendainya Anda termasuk korban, sebaiknya jangan menyalahkan saya sebagai penulis artikel ini, karena ada atau tidak ada tulisan ini status kemanusiaan Anda tidak berubah. Atau dengan perkataan lain sebuah cermin tidak akan pernah mengubah wajah seseorang.

Apabila Anda bersikeras menyalahkan saya sebagai penulis artikel ini izinkanlah saya mencari kambing hitam, sebelum Anda mengambinghitamkan saya. Mumpung perilaku ini sedang gemar dilakoni oleh banyak orang. Kata orang bijak, lebih baik mendahului dari pada didahului. Oleh karena itu saya sarankan agar Anda memprotes Fuad Hassan yang telah mengilhami gugatan ini. Kalau tidak puas, salahkan era reformasi yang telah menumbuhkan demokratisasi sehingga saya berani dan lancang menggugat eksistensi Anda sebagai manusia.

Kini tiba saatnya bagi Anda yang mengaku berpendidikan tinggi (S-1, S-2, S-3) menggolongkan diri apakah sudah layak atau belum disebut manusia. Agar proses penghakiman diri lebih obyektif, untuk sementara tanggalkan dulu bakat kemunafikan

dan kegemaran menipu diri sendiri (kalau masih ada) dalam diri Anda. “Kejantanan Anda (maaf bagi perempuan, saya menggunakan istilah kejantanan karena kata kebetinaan tidak ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia) sedang diuji. Apabila kebetulan Anda belum pernah menulis buku, ucapkan dalam hati dengan penuh perasaan, dan jangan sekali-kali Anda berteriak keras. Mari kita sama-sama mengucapkan (karena saya pun belum pernah menulis buku) dengan penghayatan penuh. Penghakiman segera dimulai : **“Saya Memang Belum Pernah Menulis Buku, Oleh Karena Itu Saya Belum Layak Disebut Manusia!”** “HORAAAAAS ... aBAH!”